



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BALAI BAHASA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Dalang Kecil Wayang Kardus

(Dhalang Cilik Wayang Kerdhus)

ISBN 978-623-5677-47-7



9 786235 677477

Yonas Suharyono

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



DALANG KECIL WAYANG KARDUS

(DHALANG CILIK WAYANG KERDHUS)

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

2022

**DALANG KECIL WAYANG KARDUS
(DHALANG CILIK WAYANG KERDHUS)**

Penulis:

Yonas Suharyono

Penerjemah ke dalam bahasa Indonesia:

Suciati Ardini Pangastuti

Koodinator Penyunting:

Ratun Untoro

Penyunting:

Mulyanto

Pengilustrasi:

Salsabiilaa Maura Handaru

Pengelola

Pelindung:

Kepala Balai Bahasa Provinsi DIY

Diterbitkan pertama kali oleh:

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

Ketua:

Ratun Untoro

Sekretaris:

Warseno

Anggota:

Wuroidatil Hamro
Imron Rosyadi
Sigit Jaka Cahyana
Maryanto

Desain sampul:

Salsabiilaa Maura Handaru

Pengatak:

Pendjuru Media Utama

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

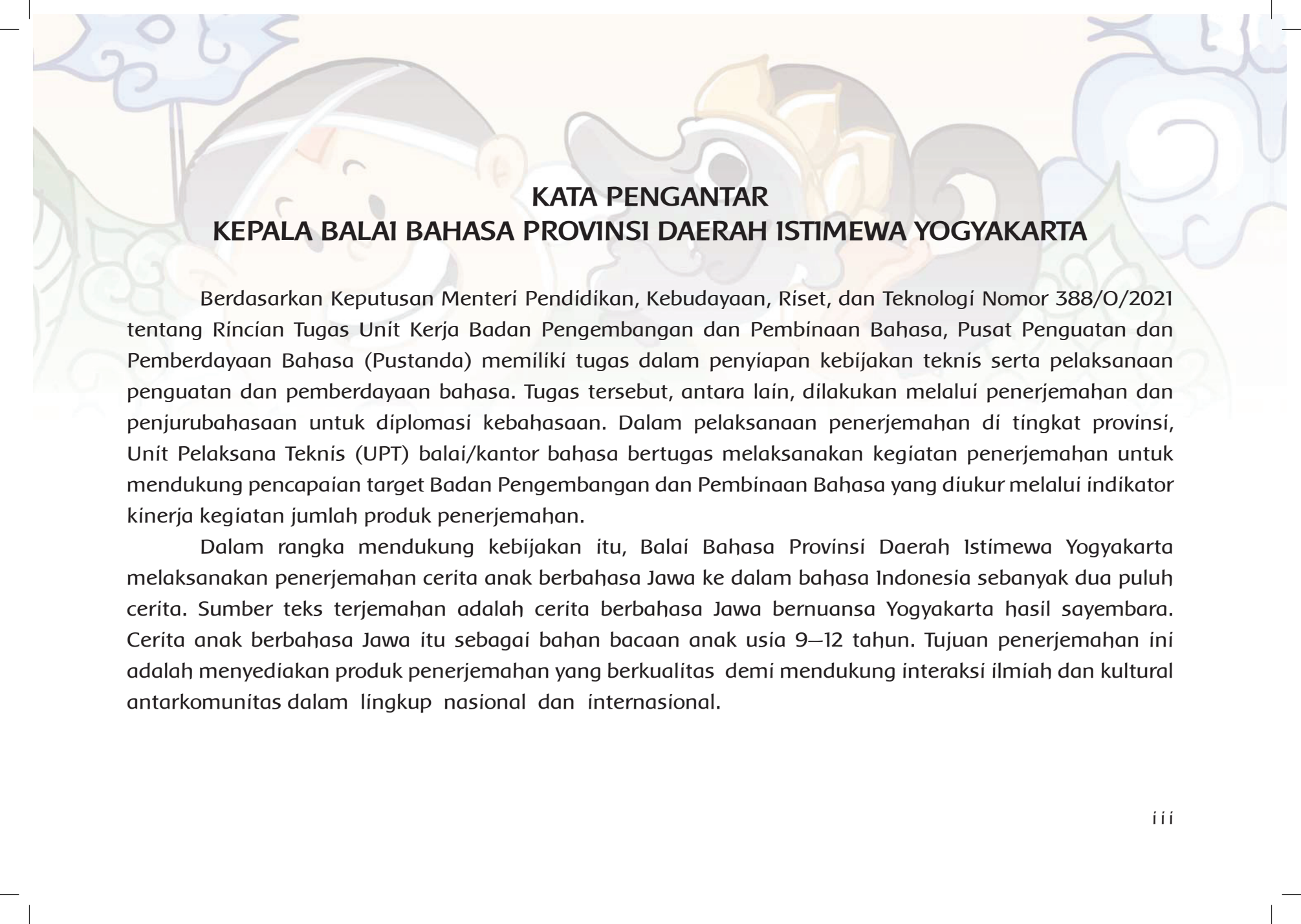
Dalang Kecil Wayang Kardus

---cet. 1---Yogyakarta: BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA, 2022, viii + 20 hlm; 25.4 x 17.7 cm.
ISBN 978-623-5677-47-7

@all rights reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mencetak ulang dalam sistem retrieval atau memindahkan dalam bentuk apapun dan dengan cara bagaimanapun, elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, dan sebagainya tanpa izin tertulis dari penerbit.

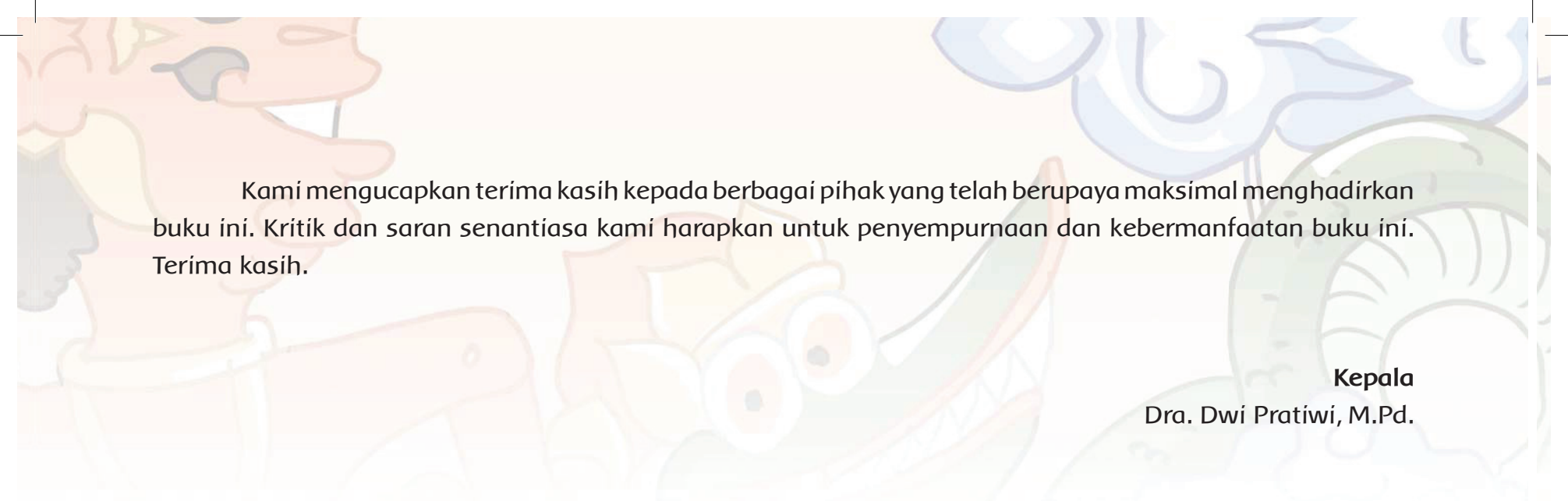


KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 388/O/2021 tentang Rincian Tugas Unit Kerja Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa (Pustanda) memiliki tugas dalam penyiapan kebijakan teknis serta pelaksanaan penguatan dan pemberdayaan bahasa. Tugas tersebut, antara lain, dilakukan melalui penerjemahan dan penjurubahasaan untuk diplomasi kebahasaan. Dalam pelaksanaan penerjemahan di tingkat provinsi, Unit Pelaksana Teknis (UPT) balai/kantor bahasa bertugas melaksanakan kegiatan penerjemahan untuk mendukung pencapaian target Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang diukur melalui indikator kinerja kegiatan jumlah produk penerjemahan.

Dalam rangka mendukung kebijakan itu, Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melaksanakan penerjemahan cerita anak berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia sebanyak dua puluh cerita. Sumber teks terjemahan adalah cerita berbahasa Jawa bernuansa Yogyakarta hasil sayembara. Cerita anak berbahasa Jawa itu sebagai bahan bacaan anak usia 9–12 tahun. Tujuan penerjemahan ini adalah menyediakan produk penerjemahan yang berkualitas demi mendukung interaksi ilmiah dan kultural antarkomunitas dalam lingkup nasional dan internasional.



Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berupaya maksimal menghadirkan buku ini. Kritik dan saran senantiasa kami harapkan untuk penyempurnaan dan kebermanfaatan buku ini. Terima kasih.

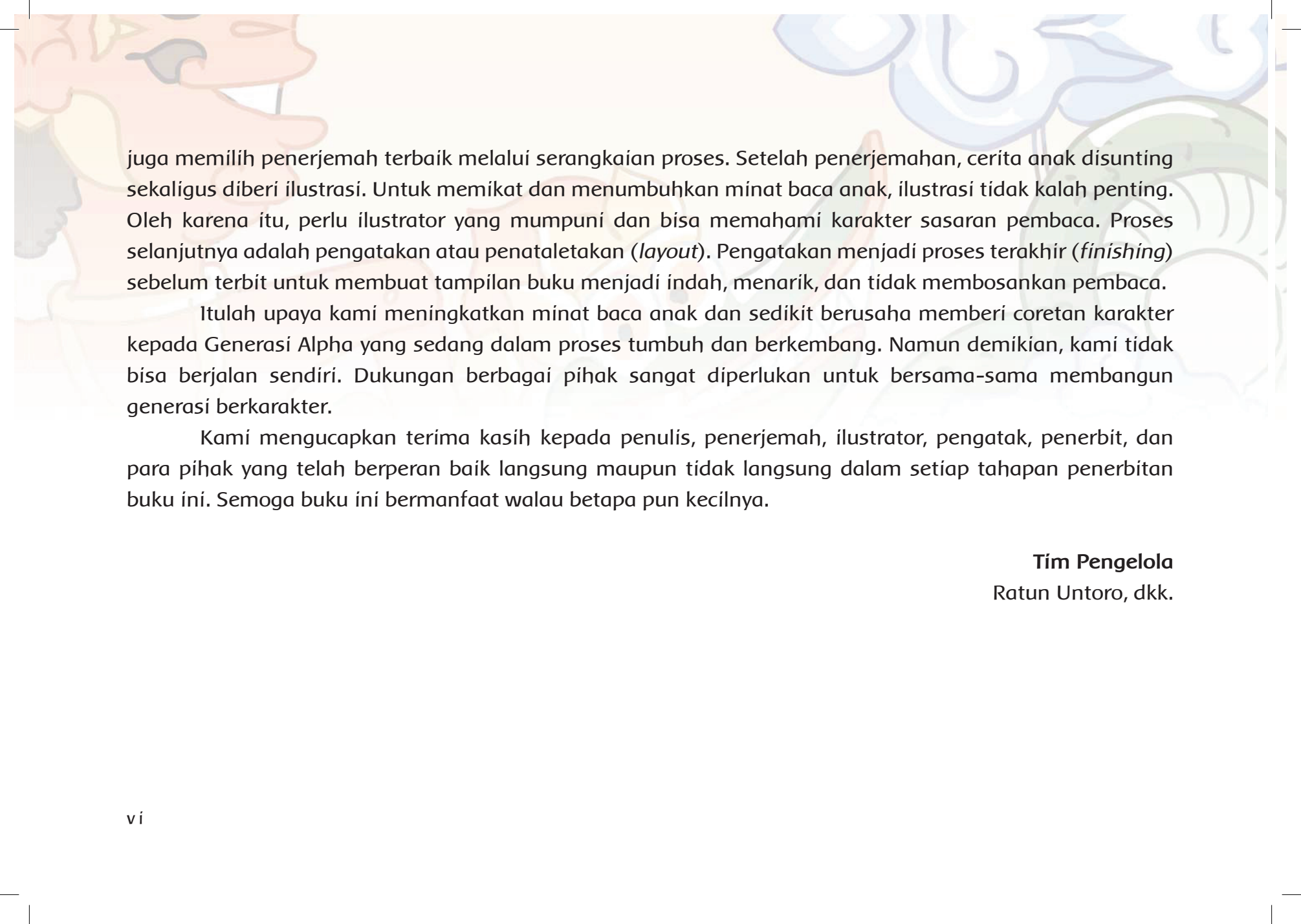
Kepala
Dra. Dwi Pratiwi, M.Pd.



SEKAPUR SIRIH

Buku cerita anak berbahasa Jawa dan berbahasa Indonesia ini terbit sebagai bahan bacaan anak usia 9–12 tahun. Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyajikan cerita anak bernuansa Yogyakarta yang sesuai dengan horizon harapan Generasi Alpha. Menurut teori generasi (*Generation Theory*) yang dikemukakan Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall (2004), generasi ini adalah generasi ambigu yang belum ditentukan. Mereka masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kepribadian. Buku ini bisa menjadi salah satu bekal untuk membentuk kepribadian Generasi Alpha.

Serangkaian tahapan sengaja dilakukan agar dapat menghasilkan buku yang berkualitas dan memenuhi harapan Generasi Alpha. Tahapan dimulai dengan menjaring cerita anak berbahasa Jawa melalui sayembara. Bahasa Jawa dipilih untuk memudahkan peserta mengungkapkan ide dan gagasan yang termuat dalam kebudayaan Yogyakarta. Beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta akan lebih mudah dicantumkan dalam cerita Jawa. Kami menerima lebih dari 400 cerita dari masyarakat yang kemudian dinilai dan direviu oleh ahli sastra Jawa, ahli cerita anak, dan pendongeng cerita anak. Target kami adalah mencari dua puluh cerita anak terbaik dari 400 cerita tersebut. Tahapan selanjutnya adalah menerjemahkan kedua puluh cerita anak berbahasa Jawa tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini perlu dilakukan agar cerita tersebut dapat dinikmati oleh khalayak yang lebih luas. Meski demikian, beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta tetap dipertahankan atau setidaknya dijabarkan pengertiannya. Kami



juga memilih penerjemah terbaik melalui serangkaian proses. Setelah penerjemahan, cerita anak disunting sekaligus diberi ilustrasi. Untuk memikat dan menumbuhkan minat baca anak, ilustrasi tidak kalah penting. Oleh karena itu, perlu ilustrator yang mumpuni dan bisa memahami karakter sasaran pembaca. Proses selanjutnya adalah pengatakan atau penataletakan (*layout*). Pengatakan menjadi proses terakhir (*finishing*) sebelum terbit untuk membuat tampilan buku menjadi indah, menarik, dan tidak membosankan pembaca.

Itulah upaya kami meningkatkan minat baca anak dan sedikit berusaha memberi coretan karakter kepada Generasi Alpha yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang. Namun demikian, kami tidak bisa berjalan sendiri. Dukungan berbagai pihak sangat diperlukan untuk bersama-sama membangun generasi berkarakter.

Kami mengucapkan terima kasih kepada penulis, penerjemah, ilustrator, pengatak, penerbit, dan para pihak yang telah berperan baik langsung maupun tidak langsung dalam setiap tahapan penerbitan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat walau betapa pun kecilnya.

Tím Pengelola
Ratun Untoro, dkk.



DAFTAR ISI

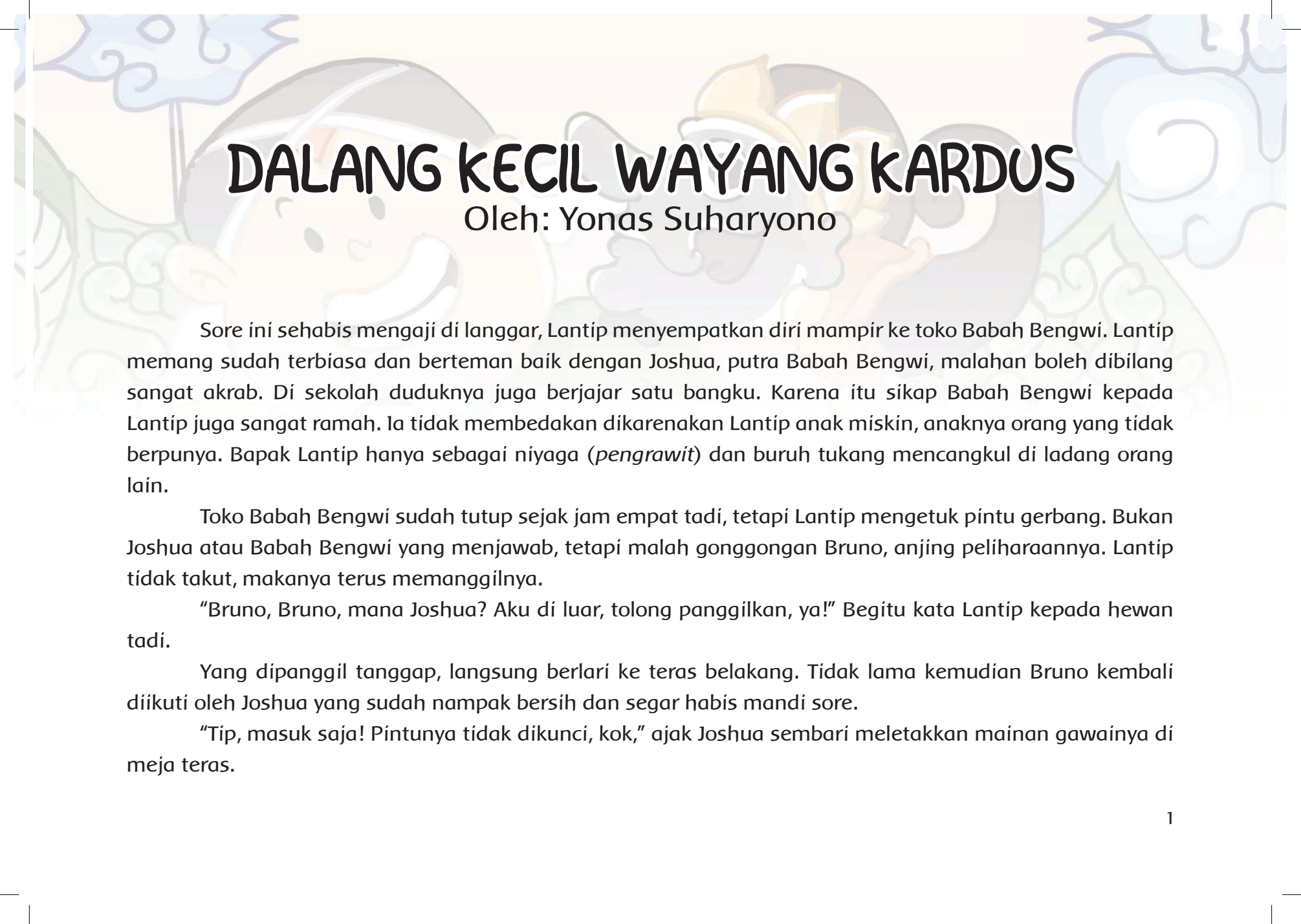
KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA....ííí

SEKAPUR SIRIHv

DAFTAR ISIvii

DALANG KECIL WAYANG KARDUS1





DALANG KECIL WAYANG KARDUS

Oleh: Yonas Suharyono

Sore ini sehabis mengaji di langgar, Lantip menyempatkan diri mampir ke toko Babah Bengwi. Lantip memang sudah terbiasa dan berteman baik dengan Joshua, putra Babah Bengwi, malahan boleh dibilang sangat akrab. Di sekolah duduknya juga berjajar satu bangku. Karena itu sikap Babah Bengwi kepada Lantip juga sangat ramah. Ia tidak membedakan dikarenakan Lantip anak miskin, anaknya orang yang tidak mempunya. Bapak Lantip hanya sebagai niyaga (*pengrawit*) dan buruh tukang mencangkul di ladang orang lain.

Toko Babah Bengwi sudah tutup sejak jam empat tadi, tetapi Lantip mengetuk pintu gerbang. Bukan Joshua atau Babah Bengwi yang menjawab, tetapi malah gonggongan Bruno, anjing peliharaannya. Lantip tidak takut, makanya terus memanggilnya.

"Bruno, Bruno, mana Joshua? Aku di luar, tolong panggilkan, ya!" Begitu kata Lantip kepada hewan tadi.

Yang dipanggil tanggap, langsung berlari ke teras belakang. Tidak lama kemudian Bruno kembali diikuti oleh Joshua yang sudah nampak bersih dan segar habis mandi sore.

"Tip, masuk saja! Pintunya tidak dikunci, kok," ajak Joshua sembari meletakkan mainan gawainya di meja teras.

DHALANG CILIK WAYANG KERDHUS

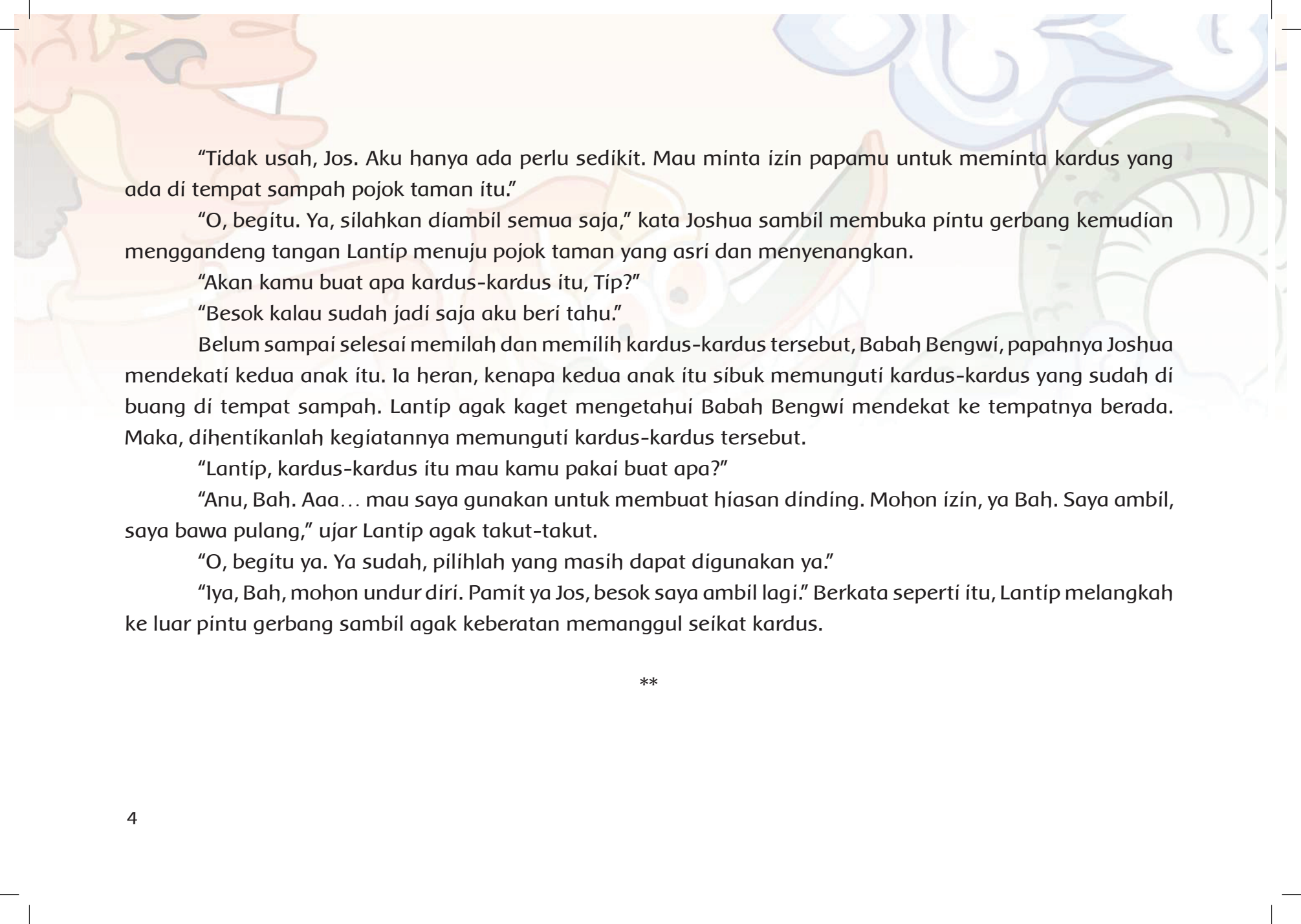
Dening: Yonas Suharyono

Sore iki sabubare ngaji neng langgar, Lantip mrelokake mampir tokone Babah Bengwi. Lantip pancen wis kulina lan srawung becik karo Joshua, putrane Babah Bengwi, kepara raket banget. Lungguhe neng sekolah ya jejer sabangku. Mulane tangkebe Babah Bengwi marang Lantip ya semanak. Ora mbedakake dupeh Lantip bocah miskin, anake wong ora duwe. Bapake mung tukang macul tegalane wong liya.

Tokone Babah Bengwi wis tutup jam papat mau, nanging Lantip nekad dhodhog-dhodhog regol. Dudu Joshua utawa Babah Bangwi sing mangsuli nanging jegoging Bruno, asu ingon-ingone. Lantip ora wedi mulane diceluki, "Bruno, Bruno. Endi Joshua, aku neng jaba, tulung celukna ya." Mangkono tembunge Lantip marang kewan mau. Sing diceluk tanggap, terus mlayu neng teras buri. Ora let suwe Bruno bali ditutake Joshua sing wis resik bubar adus sore.

"Tip, mlebu wae. Lawange ora digembok kok," pangajake Joshua karo nyelehake dolanan gadget-e neng meja teras.





"Tidak usah, Jos. Aku hanya ada perlu sedikit. Mau minta izin papamu untuk meminta kardus yang ada di tempat sampah pojok taman itu."

"O, begitu. Ya, silahkan diambil semua saja," kata Joshua sambil membuka pintu gerbang kemudian menggandeng tangan Lantip menuju pojok taman yang asri dan menyenangkan.

"Akan kamu buat apa kardus-kardus itu, Tip?"

"Besok kalau sudah jadi saja aku beri tahu."

Belum sampai selesai memilah dan memilih kardus-kardus tersebut, Babah Bengwi, papahnya Joshua mendekati kedua anak itu. Ia heran, kenapa kedua anak itu sibuk memunguti kardus-kardus yang sudah di buang di tempat sampah. Lantip agak kaget mengetahui Babah Bengwi mendekat ke tempatnya berada. Maka, dihentikanlah kegiatannya memunguti kardus-kardus tersebut.

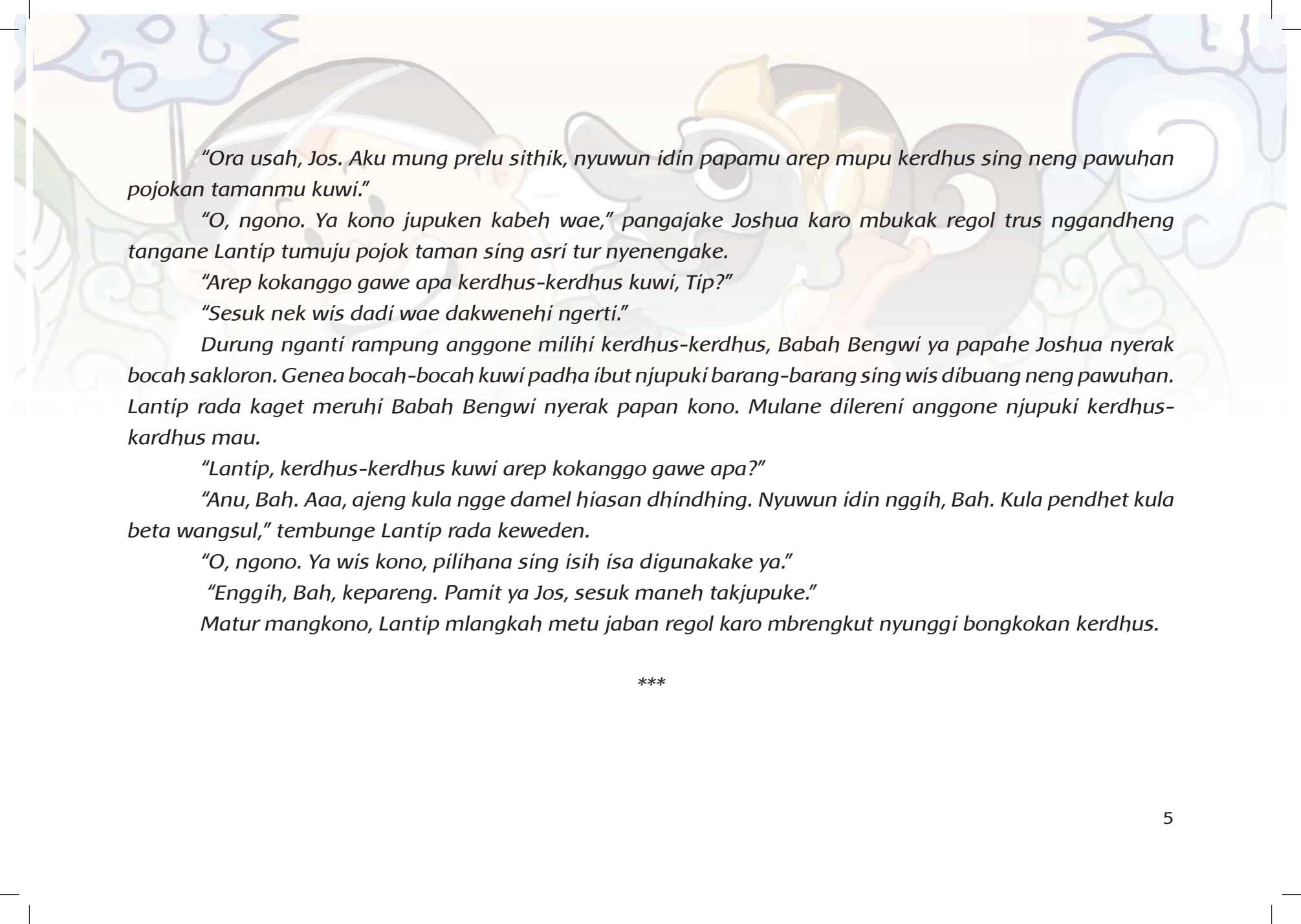
"Lantip, kardus-kardus itu mau kamu pakai buat apa?"

"Anu, Bah. Aaa... mau saya gunakan untuk membuat hiasan dinding. Mohon izin, ya Bah. Saya ambil, saya bawa pulang," ujar Lantip agak takut-takut.

"O, begitu ya. Ya sudah, pilihlah yang masih dapat digunakan ya."

"Iya, Bah, mohon undur diri. Pamit ya Jos, besok saya ambil lagi." Berkata seperti itu, Lantip melangkah ke luar pintu gerbang sambil agak keberatan memanggul seikat kardus.

**



"Ora usah, Jos. Aku mung prelu sithik, nyuwun idin papamu arep mupu kerdhus sing neng pawuhan pojokan tamanmu kuwi."

"O, ngono. Ya kono jupuken kabeh wae," pangajake Joshua karo mbukak regol trus nggandheng tangane Lantip tumuju pojok taman sing asri tur nyenengake.

"Arep kokanggo gawe apa kerdhus-kerdhus kuwi, Tip?"

"Sesuk nek wis dadi wae dakwenahi ngerti."

Durung nganti rampung anggone milih kerdhus-kerdhus, Babah Bengwi ya papahe Joshua nyerak bocah sakloron. Genea bocah-bocah kuwi padha ibut njupuki barang-barang sing wis dibuang neng pawuhan. Lantip rada kaget meruhi Babah Bengwi nyerak papan kono. Mulane dilereni anggone njupuki kerdhus-kerdhus mau.

"Lantip, kerdhus-kerdhus kuwi arep kokanggo gawe apa?"

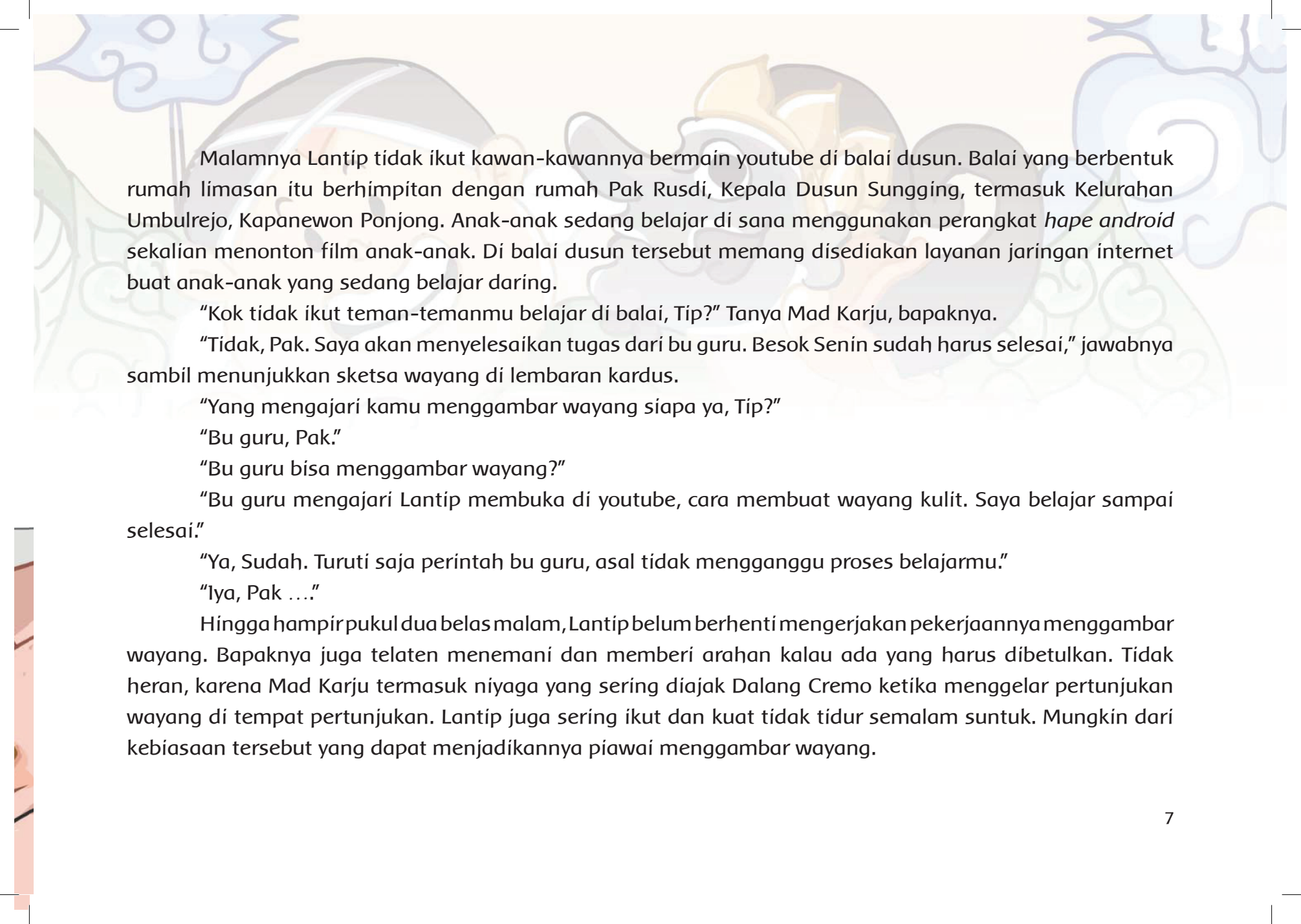
"Anu, Bah. Aaa, ajeng kula ngge damel hiasan dhindhing. Nyuwun idin nggih, Bah. Kula pendhet kula beta wangsul," tembunge Lantip rada keweden.

"O, ngono. Ya wis kono, pilihana sing isih isa digunakake ya."

"Enggih, Bah, kepareng. Pamit ya Jos, sesuk maneh takjupuke."

Matur mangkono, Lantip mlangkah metu jaban regol karo mbrengkut nyunggi bongkokan kerdhus.





Malamnya Lantip tidak ikut kawan-kawannya bermain youtube di balai dusun. Balai yang berbentuk rumah limasan itu berhimpitan dengan rumah Pak Rusdi, Kepala Dusun Sungging, termasuk Kelurahan Umbulrejo, Kapanewon Ponjong. Anak-anak sedang belajar di sana menggunakan perangkat *hape android* sekalian menonton film anak-anak. Di balai dusun tersebut memang disediakan layanan jaringan internet buat anak-anak yang sedang belajar daring.

"Kok tidak ikut teman-temanmu belajar di balai, Tip?" Tanya Mad Karju, bapaknya.

"Tidak, Pak. Saya akan menyelesaikan tugas dari bu guru. Besok Senin sudah harus selesai," jawabnya sambil menunjukkan sketsa wayang di lembaran kardus.

"Yang mengajari kamu menggambar wayang siapa ya, Tip?"

"Bu guru, Pak."

"Bu guru bisa menggambar wayang?"

"Bu guru mengajari Lantip membuka di youtube, cara membuat wayang kulit. Saya belajar sampai selesai."

"Ya, Sudah. Turuti saja perintah bu guru, asal tidak mengganggu proses belajarmu."

"Iya, Pak"

Hingga hampir pukul dua belas malam, Lantip belum berhenti mengerjakan pekerjaannya menggambar wayang. Bapaknya juga telaten menemani dan memberi arahan kalau ada yang harus dibetulkan. Tidak heran, karena Mad Karju termasuk niyaga yang sering diajak Dalang Cremo ketika menggelar pertunjukan wayang di tempat pertunjukan. Lantip juga sering ikut dan kuat tidak tidur semalam suntuk. Mungkin dari kebiasaan tersebut yang dapat menjadikannya piawai menggambar wayang.

Bengine, Lantip ora melu kanca-kancane dolanan youtube neng bale dhukuh. Bale sing wangune omah limasan kuwi mepet daleme Pak Rusdi, Dhukuh Sungging kalebu Kalurahan Umbulrejo Kapanewon Ponjong. Bocah-bocah padha sinau ing kono migunakake perangkat hape android mesisan nonton filem anak-anak. Ing bale dhukuh kuwi pancen disedhiyani layanan jaringan internet kanggo bocah-bocah sing padha sinau daring.

"Kok ora melu kanca-kancamu sinau neng bale, Tip?" pitakone Mad Karju, bapakne.

"Mboten, Pak. Kula ajeng ngrampungaken tugas saking bu guru. Benjing Senin kedah sampun rampung," wangsulane karo nuduhake sketsa wayang ing lembaran kerdhus.

"Sing ngajari kowe nggambar wayang sapa to, Tip?"

"Bu guru, Pak."

"Bu guru isa nggambar wayang."

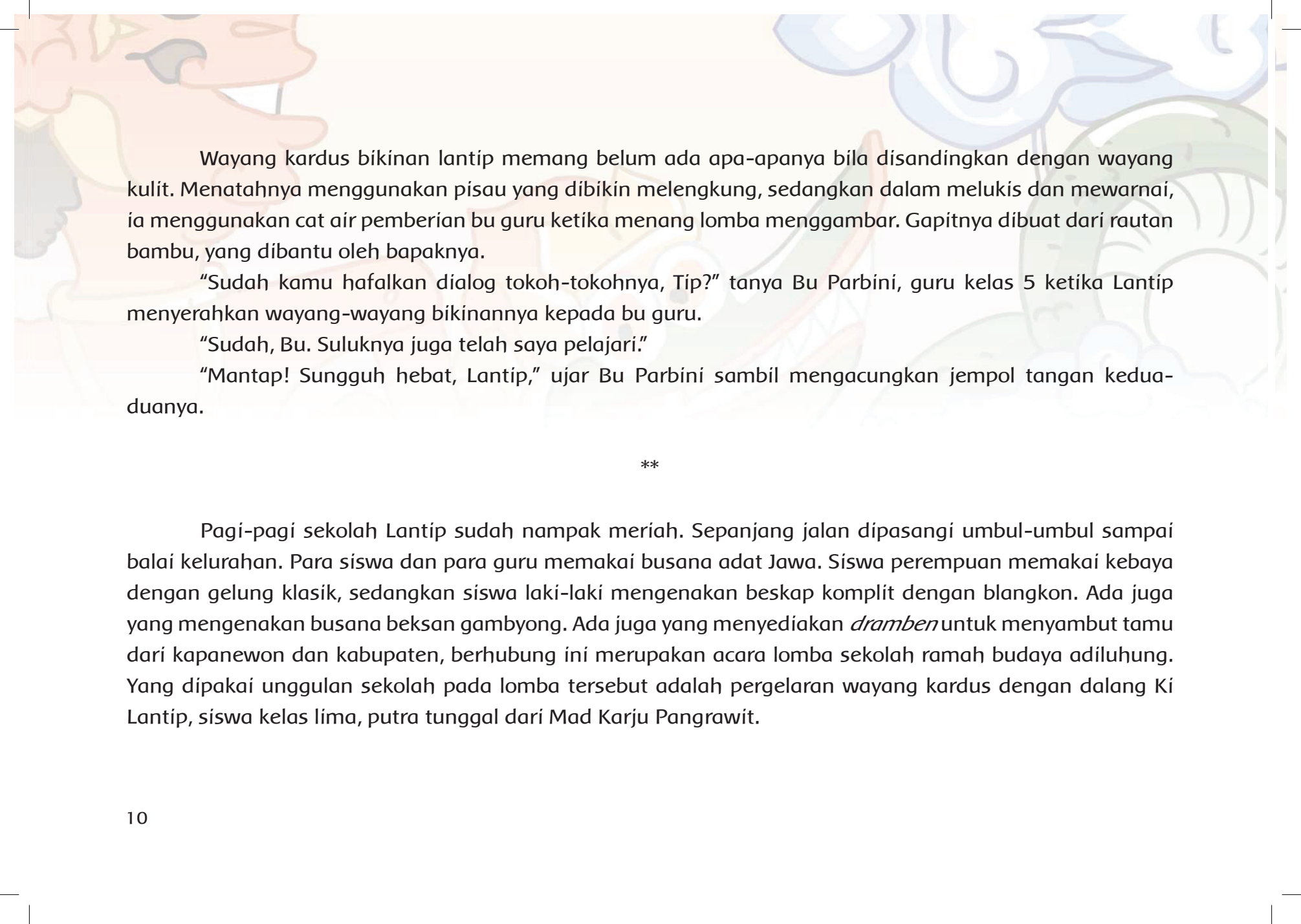
"Bu guru ngajari Lantip mbikak teng youtube, caranipun damel wayang kulit. Kula sinaoni ngantos rampung."

"Ya wis, manut prentahe bu guru wae, waton ora ngganggu anggonmu sinau."

"Inggih, Pak"

Nganti meh jam rolas Lantip durung mandheg anggone nggambar wayang. Bapake uga telaten ngancani lan nyaruwe menawa ana sing kudu dibenerake. Ora mokal merga Mad Karju uga klebu pangrawit sing asring dijak dhalang Cremo nalika mayang ing saweneh panggonan. Lantip uga tutwuri lan betah melek sawengi natas. Bokmenawa saka pakulinan mau sing marakake tuwuh kaprigelan nggambar wayang.





Wayang kardus buatan Lantip memang belum ada apa-apanya bila disandingkan dengan wayang kulit. Menatahnya menggunakan pisau yang dibikin melengkung, sedangkan dalam melukis dan mewarnai, ia menggunakan cat air pemberian bu guru ketika menang lomba menggambar. Gapitnya dibuat dari rautan bambu, yang dibantu oleh bapaknya.

“Sudah kamu hafalkan dialog tokoh-tokohnya, Tip?” tanya Bu Parbini, guru kelas 5 ketika Lantip menyerahkan wayang-wayang bikinannya kepada bu guru.

“Sudah, Bu. Suluknya juga telah saya pelajari.”

“Mantap! Sungguh hebat, Lantip,” ujar Bu Parbini sambil mengacungkan jempol tangan keduanya.

**

Pagi-pagi sekolah Lantip sudah nampak meriah. Sepanjang jalan dipasang umbul-umbul sampai balai kelurahan. Para siswa dan para guru memakai busana adat Jawa. Siswa perempuan memakai kebaya dengan gelung klasik, sedangkan siswa laki-laki mengenakan beskap komplit dengan blangkon. Ada juga yang mengenakan busana beksan gambyong. Ada juga yang menyediakan *dramben* untuk menyambut tamu dari kapanewon dan kabupaten, berhubung ini merupakan acara lomba sekolah ramah budaya adiluhung. Yang dipakai unggulan sekolah pada lomba tersebut adalah pergelaran wayang kardus dengan dalang Ki Lantip, siswa kelas lima, putra tunggal dari Mad Karju Pangrawit.



Wayang kerdhus gaweyane Lantip pancen durung ana apa-apane yen dijejerake karo wayang kulit. Olehe natah nganggo peso digawe mlengkung, anggone nyungging nganggo cat air paringane bu guru nalika menang lomba nggambar. Gapite digawe seka iratan pring, dibiyanu bapakne.

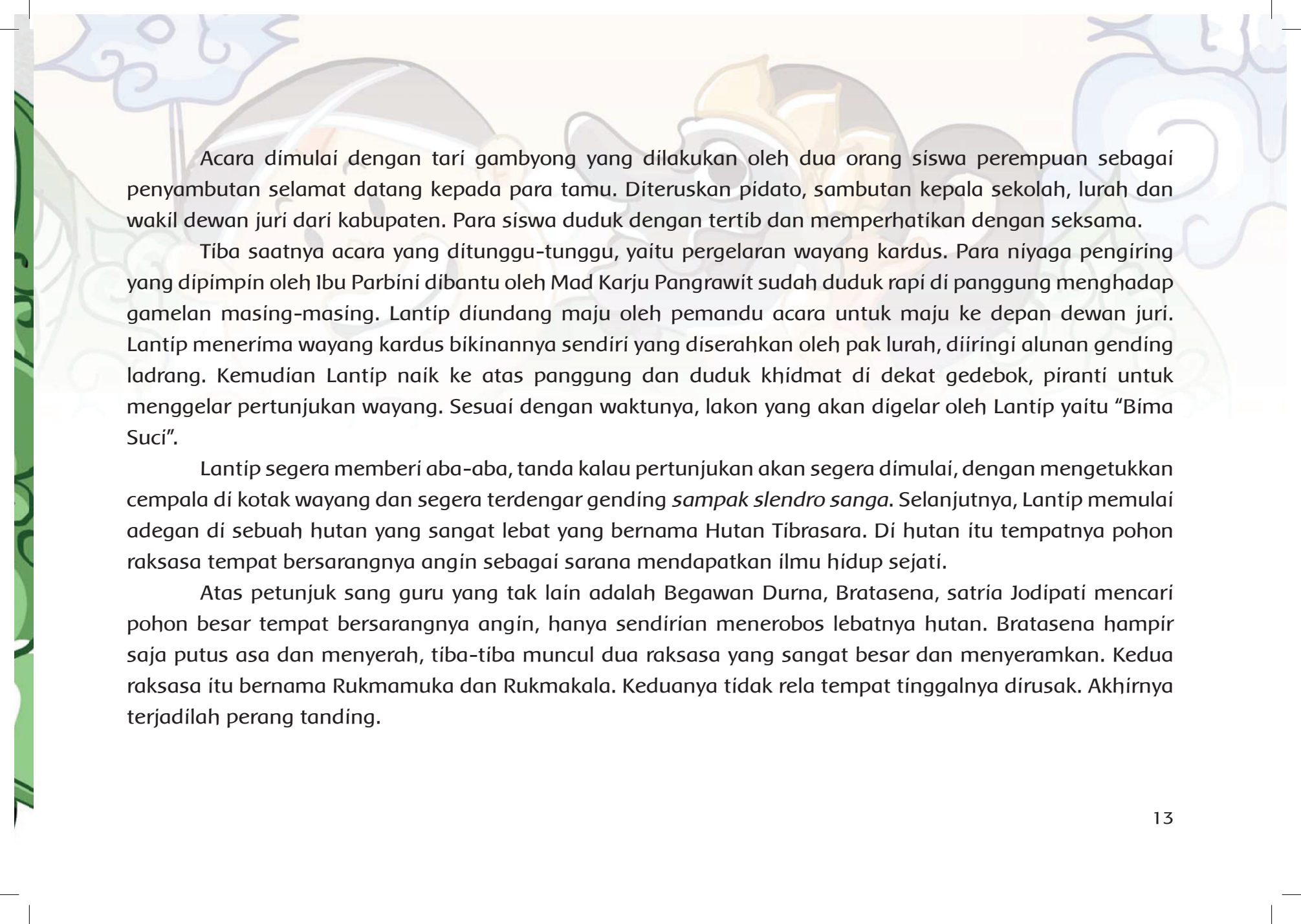
“Wis kokapalake dhialog tokoh-tokohe, Tip?” pitakone Bu Parbini, guru kelas lima, nalika Lantip ngaturake wayang-wayang kerdhus gaweyane marang bu guru.

“Sampun, Bu. Sulukipun ugi sampun kula sinaoni.”

“Manteb, ngene tenan, Lantip,” ngendikane Bu Parbini karo ngacungake jempole loro kiwa lan tengen.

Esuk-esuk sekolahe Lantip wis katon regeng. Umbul-umbul dipasang sadawane dalan ngarepan nganti tekan balai kelurahan. Para siswa lan dhewan guru nyandhang busana adhat Jawa. Siswa putri ngagem kebaya gelung klasik dene siswa kakung macak beskap lengkap blangkon. Ana sing ngagem busana beksan gambyong, ana uga sing nyawisake drum band kanggo mahargya tamu saka kapanewon lan kabupaten gegandhengan lomba sekolah ramah budaya adiluhung. Sing dianggo unggulan sekolah ing lomba kuwi arupa pagelaran wayang kerdhus dening dhalang cilik, Ki Lantip, siswa kelas lima putra ontang-antinge Mad Karju Pangrawit.



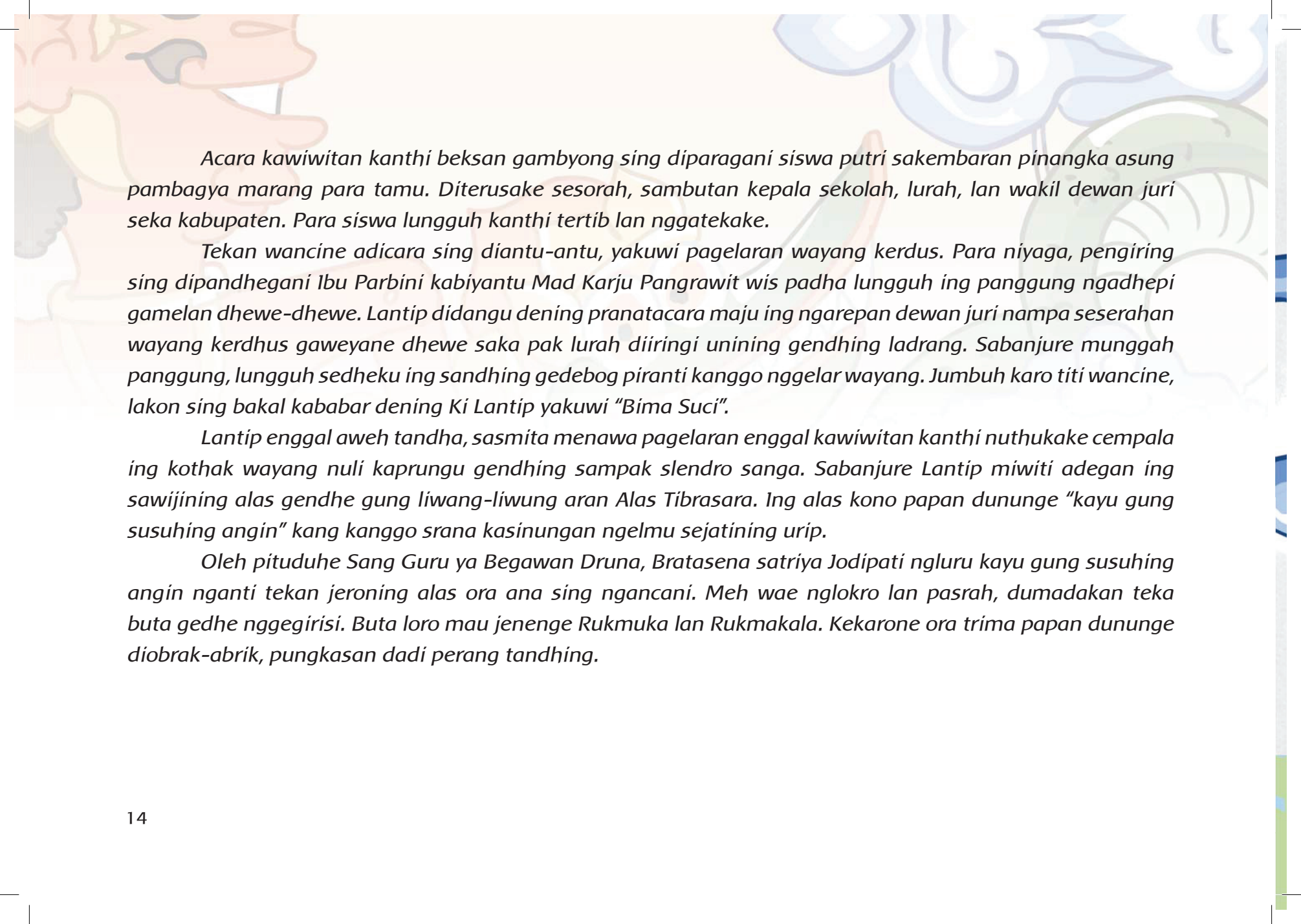


Acara dimulai dengan tari gambyong yang dilakukan oleh dua orang siswa perempuan sebagai penyambutan selamat datang kepada para tamu. Diteruskan pidato, sambutan kepala sekolah, lurah dan wakil dewan juri dari kabupaten. Para siswa duduk dengan tertib dan memperhatikan dengan seksama.

Tiba saatnya acara yang ditunggu-tunggu, yaitu pertunjukan wayang kardus. Para niyaga pengiring yang dipimpin oleh Ibu Parbini dibantu oleh Mad Karju Pangrawit sudah duduk rapi di panggung menghadap gamelan masing-masing. Lantip diundang maju oleh pemandu acara untuk maju ke depan dewan juri. Lantip menerima wayang kardus bikinannya sendiri yang diserahkan oleh pak lurah, diiringi alunan gending ladrang. Kemudian Lantip naik ke atas panggung dan duduk khidmat di dekat gedebok, piranti untuk menggelar pertunjukan wayang. Sesuai dengan waktunya, lakon yang akan digelar oleh Lantip yaitu "Bima Suci".

Lantip segera memberi aba-aba, tanda kalau pertunjukan akan segera dimulai, dengan mengetukkan cempala di kotak wayang dan segera terdengar gending *sampak slendro sanga*. Selanjutnya, Lantip memulai adegan di sebuah hutan yang sangat lebat yang bernama Hutan Tibrasara. Di hutan itu tempatnya pohon raksasa tempat bersarangnya angin sebagai sarana mendapatkan ilmu hidup sejati.

Atas petunjuk sang guru yang tak lain adalah Begawan Durna, Bratasena, satria Jodipati mencari pohon besar tempat bersarangnya angin, hanya sendirian menerobos lebatnya hutan. Bratasena hampir saja putus asa dan menyerah, tiba-tiba muncul dua raksasa yang sangat besar dan menyeramkan. Kedua raksasa itu bernama Rukmamuka dan Rukmakala. Keduanya tidak rela tempat tinggalnya dirusak. Akhirnya terjadilah perang tanding.



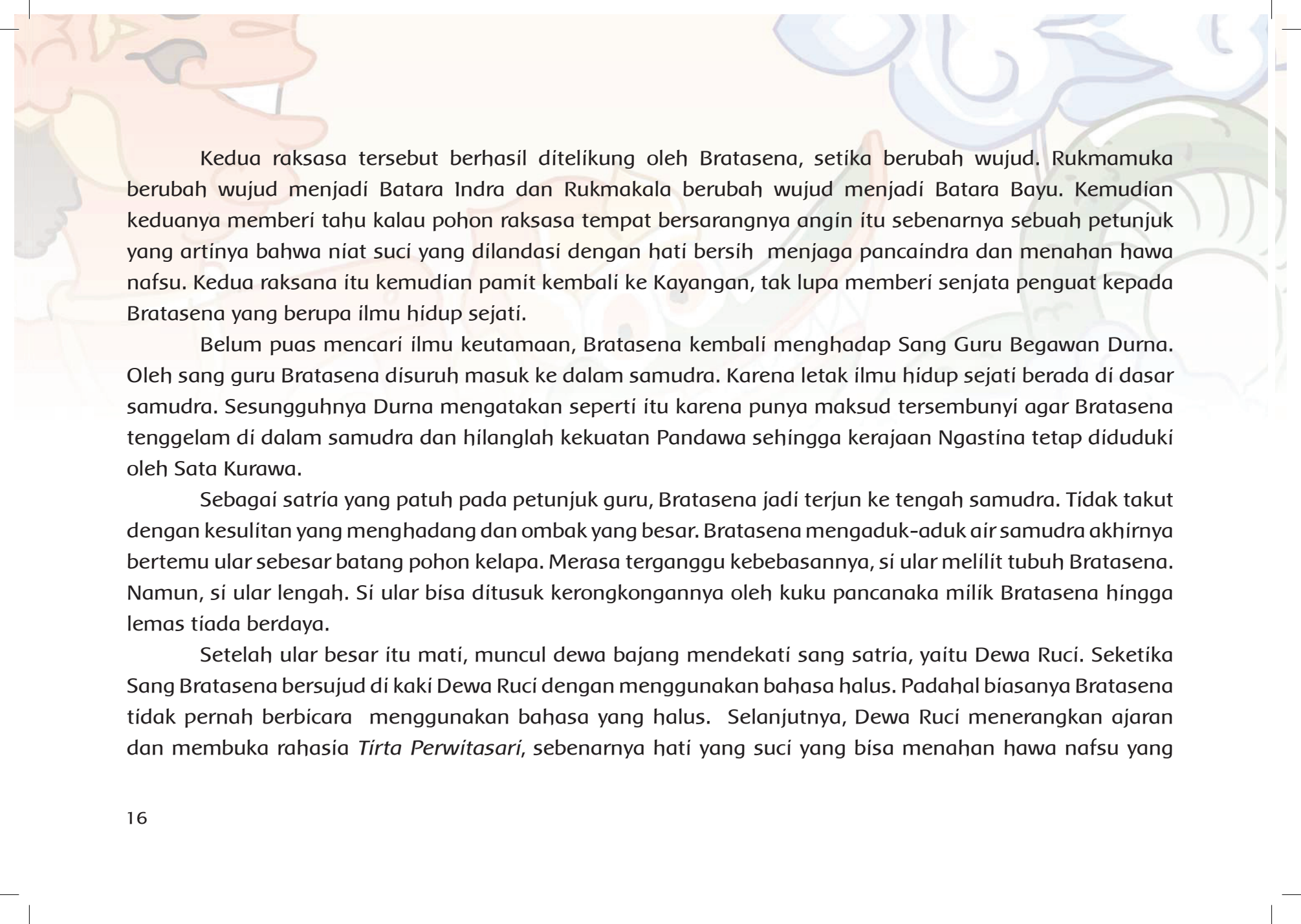
Acara kawiwitan kanthi beksan gambyong sing diparagani siswa putri sakembaran pinangka asung pambagya marang para tamu. Diterusake sesorah, sambutan kepala sekolah, lurah, lan wakil dewan juri seka kabupaten. Para siswa lungguh kanthi tertib lan nggatekake.

Tekan wancine adicara sing diantun-antu, yakuwi pagelaran wayang kerdus. Para niyaga, pengiring sing dipandhegani Ibu Parbini kabiyantu Mad Karju Pangrawit wis padha lungguh ing panggung ngadhepi gamelan dhewe-dhewe. Lantip didangu dening pranatacara maju ing ngarepan dewan juri nampa seserahan wayang kerdhus gaweyane dhewe saka pak lurah diiringi unining gendhing ladrang. Sabanjure munggah panggung, lungguh sedheku ing sandhing gedebog piranti kanggo nggelar wayang. Jumbuh karo titi wancine, lakon sing bakal kababar dening Ki Lantip yakuwi “Bima Suci”.

Lantip enggal aweh tandha, sasmita menawa pagelaran enggal kawiwitan kanthi nuthukake cempala ing kothak wayang nuli kaprungu gendhing sampak slendro sanga. Sabanjure Lantip miwiti adegan ing sawijining alas gendhe gung liwang-liwung aran Alas Tibrasara. Ing alas kono papan dununge “kayu gung susuhing angin” kang kanggo srana kasinungan ngelmu sejatining urip.

Oleh pituduhe Sang Guru ya Begawan Druna, Bratasena satriya Jodipati ngluru kayu gung susuhing angin nganti tekan jeroning alas ora ana sing ngancani. Meh wae nglokro lan pasrah, dumadakan teka buta gedhe nggegirisi. Buta loro mau jenenge Rukmuka lan Rukmakala. Kekarone ora trima papan dununge diobrak-abrik, pungkasan dadi perang tandhing.



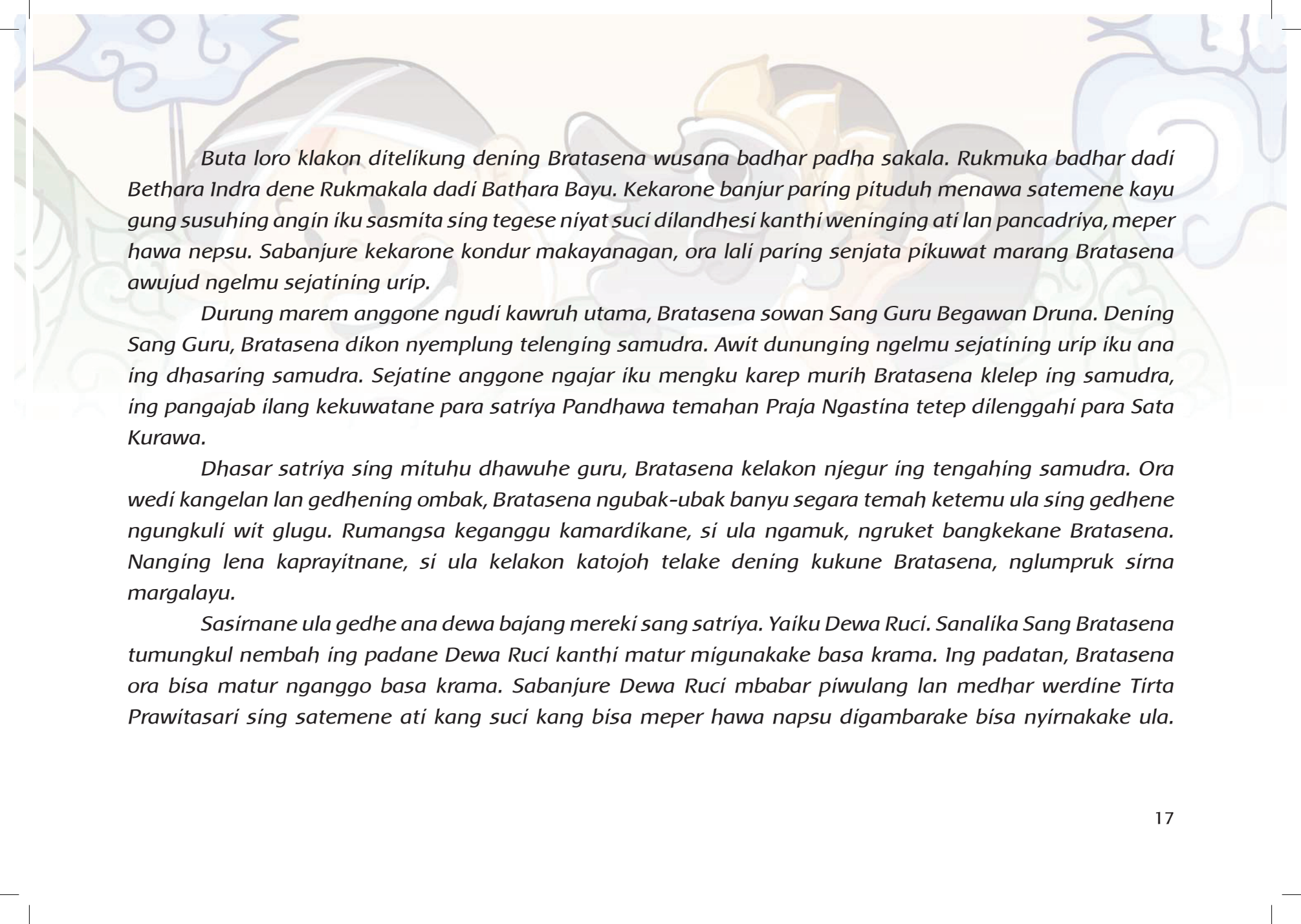


Kedua raksasa tersebut berhasil ditelikung oleh Bratasena, setika berubah wujud. Rukmamuka berubah wujud menjadi Batara Indra dan Rukmakala berubah wujud menjadi Batara Bayu. Kemudian keduanya memberi tahu kalau pohon raksasa tempat bersarangnya angin itu sebenarnya sebuah petunjuk yang artinya bahwa niat suci yang dilandasi dengan hati bersih menjaga pancaindra dan menahan hawa nafsu. Kedua raksasa itu kemudian pamit kembali ke Kayangan, tak lupa memberi senjata penguat kepada Bratasena yang berupa ilmu hidup sejati.

Belum puas mencari ilmu keutamaan, Bratasena kembali menghadap Sang Guru Begawan Durna. Oleh sang guru Bratasena disuruh masuk ke dalam samudra. Karena letak ilmu hidup sejati berada di dasar samudra. Sesungguhnya Durna mengatakan seperti itu karena punya maksud tersembunyi agar Bratasena tenggelam di dalam samudra dan hilanglah kekuatan Pandawa sehingga kerajaan Ngastina tetap diduduki oleh Sata Kurawa.

Sebagai satria yang patuh pada petunjuk guru, Bratasena jadi terjun ke tengah samudra. Tidak takut dengan kesulitan yang menghadang dan ombak yang besar. Bratasena mengaduk-aduk air samudra akhirnya bertemu ular sebesar batang pohon kelapa. Merasa terganggu kebebasannya, si ular melilit tubuh Bratasena. Namun, si ular lengah. Si ular bisa ditusuk kerongkongannya oleh kuku pancanaka milik Bratasena hingga lemas tiada berdaya.

Setelah ular besar itu mati, muncul dewa bajang mendekati sang satria, yaitu Dewa Ruci. Seketika Sang Bratasena bersujud di kaki Dewa Ruci dengan menggunakan bahasa halus. Padahal biasanya Bratasena tidak pernah berbicara menggunakan bahasa yang halus. Selanjutnya, Dewa Ruci menerangkan ajaran dan membuka rahasia *Tirta Perwitasari*, sebenarnya hati yang suci yang bisa menahan hawa nafsu yang



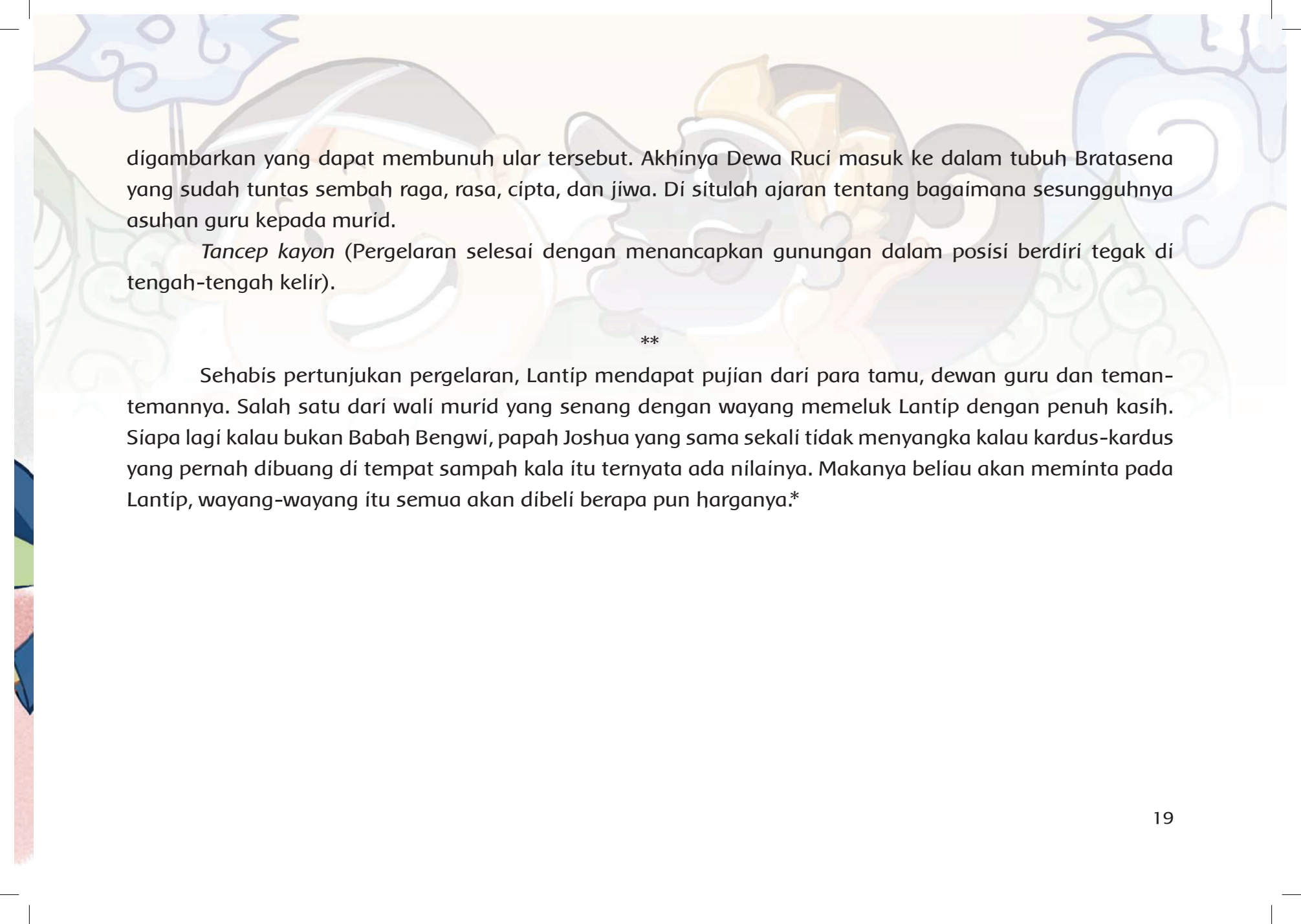
Buta loro klakon ditelikung dening Bratasena wusana badhar padha sakala. Rukmuka badhar dadi Bethara Indra dene Rukmakala dadi Bathara Bayu. Kekarone banjur paring pituduh menawa satemene kayu gung susuhing angin iku sasmita sing tegese niyat suci dilandhesi kanthi weninging ati lan pancadriya, meper hawa nepsu. Sabanjure kekarone kondur makayanagan, ora lali paring senjata pikuwat marang Bratasena awujud ngelmu sejatining urip.

Durung marem anggone ngudi kawruh utama, Bratasena sowan Sang Guru Begawan Druna. Dening Sang Guru, Bratasena dikon nyemplung telenging samudra. Awit dununging ngelmu sejatining urip iku ana ing dhasaring samudra. Sejatine anggone ngajar iku mengku karep murih Bratasena klelep ing samudra, ing pangajab ilang kekuwatane para satriya Pandhawa temahan Praja Ngastina tetep dilenggahi para Sata Kurawa.

Dhasar satriya sing mituhu dhawuhe guru, Bratasena kelakon njegur ing tengahing samudra. Ora wedi kangelan lan gedhening ombak, Bratasena ngubak-ubak banyu segara temah ketemu ula sing gedhene ngungkuli wit glugu. Rumangsa keganggu kamardikane, si ula ngamuk, ngruket bangkekane Bratasena. Nanging lena kaprayitnane, si ula kelakon katojoh telake dening kukune Bratasena, nglumpruk sirna margalayu.

Sasirnane ula gedhe ana dewa bajang mereki sang satriya. Yaiku Dewa Ruci. Sanalika Sang Bratasena tumungkul nembah ing padane Dewa Ruci kanthi matur migunakake basa krama. Ing padatan, Bratasena ora bisa matur nganggo basa krama. Sabanjure Dewa Ruci mbabar piwulang lan medhar werdine Tirta Prawitasari sing satemene ati kang suci kang bisa meper hawa napsu digambarake bisa nyirnakake ula.



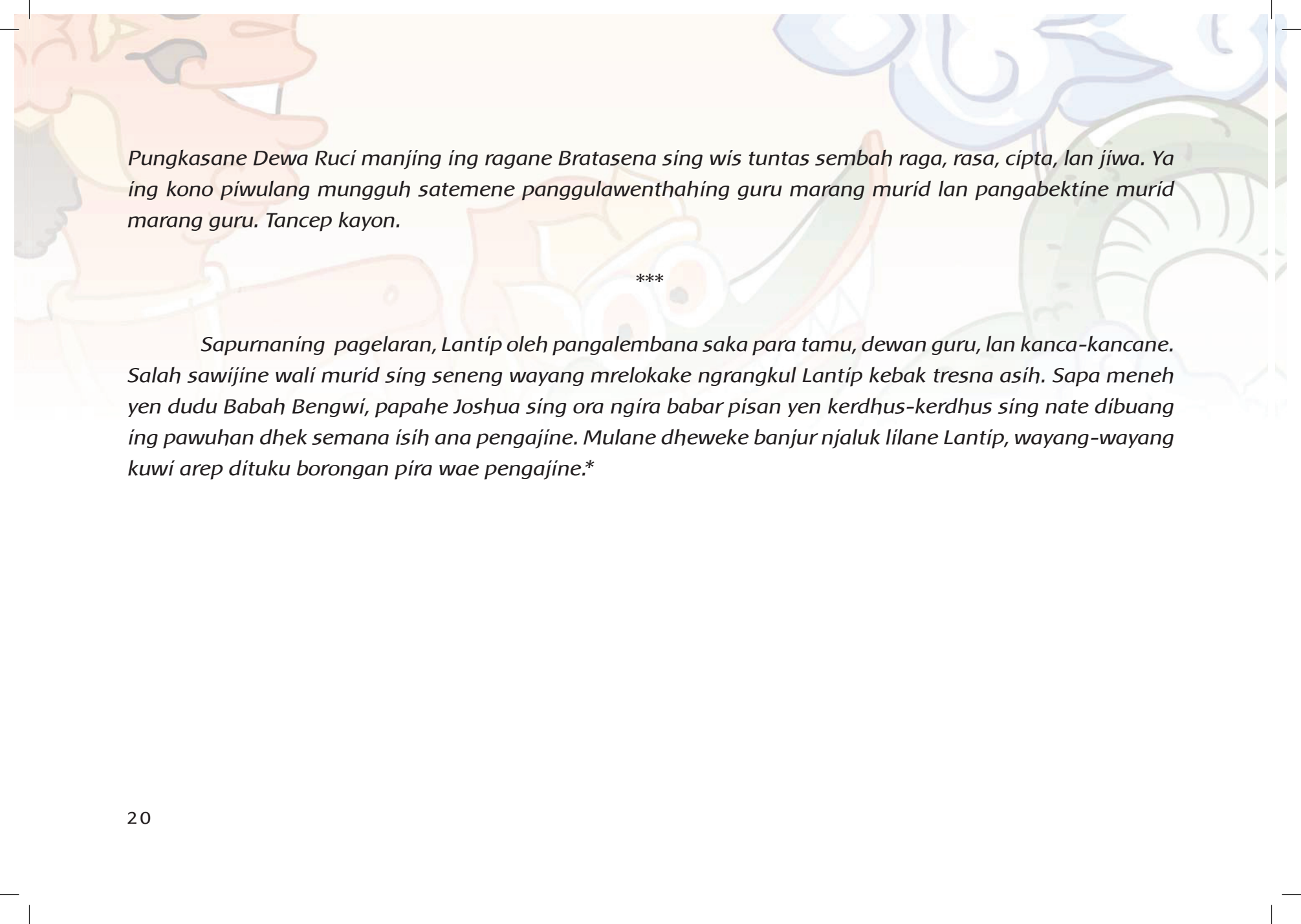


digambarkan yang dapat membunuh ular tersebut. Akhirnya Dewa Ruci masuk ke dalam tubuh Bratasena yang sudah tuntas sembah raga, rasa, cipta, dan jiwa. Di situlah ajaran tentang bagaimana sesungguhnya asuhan guru kepada murid.

Tancep kayon (Pergelaran selesai dengan menancapkan gunung dalam posisi berdiri tegak di tengah-tengah kelir).

**

Sehabis pertunjukan pertunjukan, Lantip mendapat pujian dari para tamu, dewan guru dan teman-temannya. Salah satu dari wali murid yang senang dengan wayang memeluk Lantip dengan penuh kasih. Siapa lagi kalau bukan Babah Bengwi, papah Joshua yang sama sekali tidak menyangka kalau kardus-kardus yang pernah dibuang di tempat sampah kala itu ternyata ada nilainya. Makanya beliau akan meminta pada Lantip, wayang-wayang itu semua akan dibeli berapa pun harganya.*



Pungkasane Dewa Ruci manjing ing ragane Bratasena sing wis tuntas sembah raga, rasa, cipta, lan jiwa. Ya ing kono piwulang mungguh satemene panggulawenthahing guru marang murid lan pangabektine murid marang guru. Tancep kayon.

*Sapurnaning pagelaran, Lantip oleh pangalembana saka para tamu, dewan guru, lan kanca-kancane. Salah sawijine wali murid sing seneng wayang mrelokake ngrangkul Lantip kebak tresna asih. Sapa meneh yen dudu Babah Bengwi, papahe Joshua sing ora ngira babar pisan yen kerdhus-kerdhus sing nate dibuang ing pawuhan dhek semana isih ana pengajine. Mulane dheweke banjur njaluk lilane Lantip, wayang-wayang kuwi arep dituku borongan pira wae pengajine.**